

Visualisasi Upacara Tawur Agung Kesanga dalam Film Dokumenter “Di Balik Awan Tengger”

Yogi Widya Saka Warsaa

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
yogicaka@gmail.com

Abstrak

Masyarakat Tengger menghayati sesanti “Titi Luri” yang berarti mengikuti jejak para leluhur secara turun-temurun. Salah satunya adalah Upacara Tawur Agung Kesanga. Upacara ini jatuh pada bulan sembilan (sanga) tahun Saka. Globalisasi menciptakan budaya populer yang secara perlahan mulai mengaburkan tradisi lokal dan dapat mengubah tradisi. Sebuah film dokumenter menjadi salah satu solusi untuk menjaga eksistensi Upacara Tawur Agung Kesanga. Rangkaian prosesi Upacara Tawur Agung Kesanga menjadi dasar dari perancangan ini.

Kata kunci: *tawur agung kesanga, film, dokumenter, tengger*

Abstract

Tengger people in East Java, Indonesia believe in a concept called sesanti "Titi Luri" (sesanti is advice) which means to follow the trace, beliefs and tradition of the ancestors from generation to generation. One of them is Tawur Agung Kesanga Ceremony. This ceremony is held in the kesanga month of saka (Kesanga is the ninth month of the Hindu's calendar). Globalization creates populer culture, which in a way begin to obscure the local culture and change the traditional culture. Documentary film becomes one of the solutions to maintain the existence of Tawur Agung Kesanga ceremony. The Tawur Agung Kesanga ceremonial procession becomes the basis of this research plan.

Keywords: *tawur agung kesanga, film, documentary, tengger*

PENDAHULUAN

Suku Tengger adalah salah satu suku di Indonesia yang identik dengan Gunung Bromo. Ada tiga teori tentang Tengger yaitu pertama, Tengger adalah nama gunung tempat masyarakat itu tinggal. Kedua, Tengger berasal dari nama sepasang kekasih; Roro Anteng dan Joko Seger, akhirnya nama mereka digunakan dan digabung menjadi nama “Tengger”. Sebagian masyarakat Tengger percaya keduanya adalah leluhur mereka. Ketiga, Tengger adalah kata dalam bahasa Jawa

era Majapahit yang berarti tegak atau berdiam tanpa gerak. Kata itu melambangkan watak orang Tengger.

Sir Thomas Stanford Raffles, yang pernah berkuasa di Pulau Jawa, hanya mencatat sedikit tentang masyarakat Tengger. Para pejabat Belanda juga hanya memberi gambaran singkat tentang orang Tengger. Sejak masa awal penyebaran Hindu di Jawa, Pegunungan Tengger dianggap sebagai tempat suci.

Masyarakat Tengger, seperti dikatakan Hefner (1999: XXII), memiliki keunikan di antara masyarakat pegunungan di Indonesia, bahkan di Asia Tenggara. Selain memiliki historiografi sejarah yang panjang, Tengger dikenal memiliki keteguhan dalam mempertahankan nilai-nilai, tradisi, dan kebudayaan di tengah arus perubahan zaman. Sebagian besar orang Tengger memisahkan konsep dan pelaksanaan ritual agama dan adat, namun dalam beberapa kategori dan praktik tertentu dengan memadukan antara agama dan adat. Perpaduan ini terjadi juga sebagai strategi untuk melindungi praktik-praktik adat.

Nancy J. Smith dan Robert W. Hefner, peneliti *National Science Foundation*, USA, mencatat Orang Tengger mulai mempelajari sejarah nenek moyang mereka dari Majapahit dan agama yang mereka anut setelah 1945. Masyarakat Tengger menghayati sesanti “Titi Luri” (Titi Luri, berarti mengikuti jejak para leluhur atau meneruskan agama, kepercayaan, dan adat-istiadat nenek moyang secara turun-temurun). Jadi setiap upacara dilakukan tanpa perubahan, persis seperti yang dilaksanakan oleh para leluhurnya berabad-abad yang lalu. Masyarakat Tengger dikenal sebagai entitas masyarakat yang kuat dalam mempertahankan tradisi dan budaya.

Di era globalisasi saat ini, masyarakat Tengger terbukti tidak bergeming dalam memegang erat tradisi yang diwarisi dari para leluhur secara turun-temurun. Sebagai masyarakat adat dengan sejarah panjang, masyarakat Tengger tidak hanya memiliki Upacara Yadhya Kesada sebagai salah satu identitas yang dilekatkan pada masyarakat Tengger tapi juga memiliki sejumlah upacara keagamaan lainnya seperti Upacara Karo, Upacara Unan-unan, Upacara Kawulu, Upacara Kapat, Upacara Tawur Agung Kesanga, dan Upacara Mayu Desa.

Globalisasi menciptakan budaya baru yang lebih dikenal dengan budaya populer yang di mana secara perlahan tapi pasti mulai mengaburkan tradisi lokal dan bisa saja akan mengancam keberadaan/eksistensi tradisi tersebut. Menurut Piliang (2003:236), “Globalisasi dapat dilihat sebagai penyatu kebudayaan-kebudayaan berbeda ke dalam budaya tunggal (*monoculture*), akan tetapi sekaligus juga penguat budaya-budaya lokal (*heteroculture*)”.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya bahwa masyarakat Tengger selalu memegang erat tradisi para leluhurnya. Agar tradisi tersebut tetap ada dan utuh serta dikenal tidak hanya oleh masyarakat Tengger sendiri tetapi juga dikenal oleh

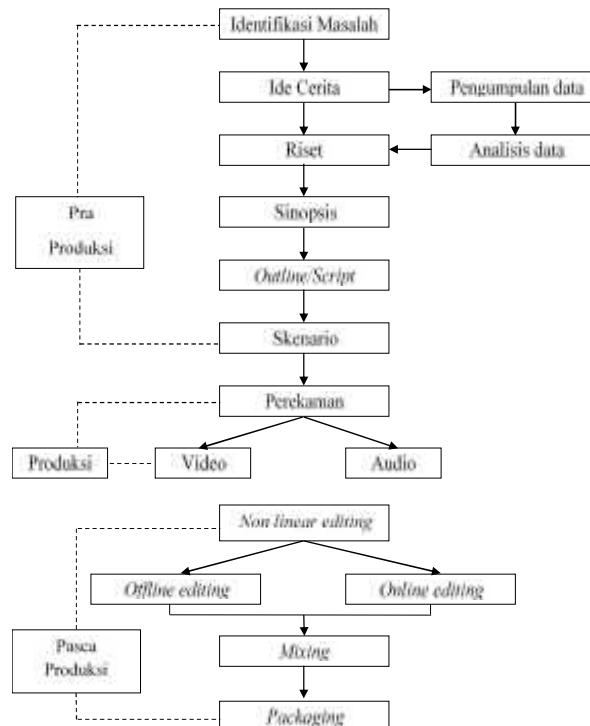
masyarakat luas yaitu dengan merangkul globalisasi melalui media dan teknologi salah satunya melalui film dokumenter.

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai Suku Tengger mengkaji tentang sejarah dari Suku Tengger dari perspektif budaya, lingkungan, politik, ekonomi, dan sebagainya, serta banyak juga yang mengkaji upacara-upacara adat yang ada di wilayah Tengger, akan tetapi upacara adat yang sering dikaji adalah Upacara Yadya Kasada dan Upacara Karo. Maka dari itu penelitian ini berfokus tentang bagaimana menjaga eksistensi Upacara Tawur Agung Kesanga Suku Tengger melalui film berbasis dokumenter. Film dokumenter menyajikan realita dan tak lepas dari tujuan penyebaran informasi (Effendy, 2005:12). Kaum muda yang merupakan penerus bangsa merupakan sasaran utama penulis di dalam perancangan film dokumenter ini.

METODE

Berdasarkan klasifikasi data dibagi menjadi dua, yang pertama adalah data primer yaitu data mengenai proses Upacara Tawur Agung Kesanga mulai persiapan hingga pelaksanaan upacara dan kehidupan masyarakat Tengger dalam memaknai Upacara Tawur Agung Kesanga tersebut menjadi poin utama di dalam proses perancangan ini. Yang kedua adalah data sekunder yang berisi tentang sejarah dan budaya yang terdapat di dalam masyarakat Tengger sebagai pendukung untuk memperkuat karakteristik dan makna dari Upacara Tawur Agung Kesanga ini.

Sementara model yang digunakan dalam perancangan ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1: Sistematika perancangan film, Fachrudin (2012)

Metode Pengumpulan Data

a. Metode wawancara atau sering disebut *interview* menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subjek. Teknik wawancara dalam penelitian kualitatif menurut Esterberg (2002) mengemukakan beberapa teknik wawancara yaitu wawancara terstruktur (*structured interview*), wawancara semi terstruktur (*semistructure interview*), dan wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*) (Sugiyono, 2008:223). Perancangan ini menggunakan metode wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*). Untuk memperoleh data yang valid tentang Upacara Tawur Agung Kesanga, wawancara kali ini penulis akan mewawancarai Pandita Dukun Eko Wartono selaku Koordinator Dukun Tengger, Budayawan Tengger yaitu Harwadi S.Pd, M.Sc, dan Edi Santosa selaku Ketua Panitia Pemuda Tengger.

b. Metode observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara terlibat langsung ke lapangan untuk mengamati dari dekat demi mendapatkan data yang subjektif.

c. Metode dokumentasi merupakan pengumpulan data berupa teks dan gambar dari berbagai sumber. Selain itu, juga mengamati film dokumenter yang sedang populer saat ini sebagai referensi maupun inspirasi.

d. Metode kepustakaan meliputi pengumpulan data mengenai Upacara Tawur Agung Kesanga di Tengger dan data tentang masyarakat Tengger dengan segala isinya serta cara pembuatan film yang menarik dan juga dapat memperkenalkan suatu budaya dalam hal ini upacara adat, dikumpulkan dari sumber tertulis maupun tidak tertulis seperti buku, internet, majalah, koran, jurnal, baik yang dipublikasikan maupun non-publikasi.

Metode Penelitian Kualitatif

Metode kualitatif merupakan metode analisis yang berlangsung terus-menerus sejak awal sampai akhir penelitian, bersifat induktif, dan lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Metode penelitian ini menggunakan teknik analisis mendalam (*indepth analysis*), yaitu mengkaji masalah secara kasus per kasus karena metodologi kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah berbeda-beda satu dengan lainnya.

Metode Analisis Deduktif

Metode ini menggunakan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan untuk dianalisis dan dapat ditarik menjadi sebuah kesimpulan yang menjadi dasar perancangan film dokumenter ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Film

Secara sederhana film dapat diartikan sebagai gabungan antara bahasa suara dan bahasa gambar, sedangkan secara umum film dapat diartikan sebagai penggabungan beberapa unsur yaitu unsur naratif dan sinematik yang disusun secara berkesinambungan untuk membentuk kesatuan sebuah film. Sinematik/sinematografi adalah kata serapan dari bahasa Inggris dan bahasa Latin *kinema* (gambar) dan *graphoo* (menulis) (Fachruddin, 2012:313).

Grierson berpendapat dokumenter merupakan cara kreatif merepresentasikan realitas (Hayward, 1996:72). Film dokumenter menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan. Namun harus diakui, film dokumenter tak pernah lepas dari tujuan penyebaran informasi, pendidikan, dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu. (Effendy, 2005:11). Seiring dengan berjalannya waktu, muncul berbagai aliran dari film dokumenter. Aliran dalam film dokumenter dibagi menjadi 12 kategori berdasarkan isi dan tujuannya (Ayawayla, 2008: 42-53), yaitu: laporan perjalanan, sejarah, potret atau biografi, perbandingan, kontradiksi, ilmu pengetahuan, nostalgia, rekonstruksi, investigasi, *association picture story*, buku harian, dan dokudrama.

Upacara Kesanga di Tengger

Menurut Lontar Sang Hyang Aji Swamandala, Upacara Tawur Agung Kesanga termasuk Upacara *Bhuta Yadnya*. Upacara yang dilakukan oleh manusia bertujuan untuk kesejahteraan alam dan lingkungan. Tawur Agung Kesanga juga berarti melepaskan sifat-sifat serakah yang melekat pada diri manusia. Definisi tersebut muncul mengingat kata “Tawur” berarti mengembalikan atau membayar. Sebagaimana diketahui bahwa manusia selalu mengambil sumber-sumber alam untuk mempertahankan hidupnya. Perbuatan mengambil akan mengendap dalam jiwa atau dalam *karma wasana* (sisa-sisa perbuatan). Perbuatan mengambil perlu diimbangi dengan perbuatan memberi, yaitu berupa persembahan dengan tulus ikhlas. Mengambil dan memberi perlu dilakukan agar *karma wasana* dalam jiwa menjadi seimbang sehingga Upacara Tawur Agung Kesanga juga dapat dimaknai sebagai motivasi untuk keseimbangan jiwa.

Upacara Tawur Agung Kesanga di Indonesia dilaksanakan secara serentak, hanya ada beberapa perbedaan dalam upacara yang dilaksanakan di Tengger dengan di tempat lain, misalnya Upacara Tawur Agung Kesanga yang dilaksanakan di Bali yaitu terletak pada proses pengambilan air suci (*mendak tirta*), jika di Bali proses pengambilan air suci dan penyucian benda-benda sakral dilaksanakan di tepi laut, sedangkan di Tengger, proses penyucian benda sakral dan pengambilan air suci dilaksanakan di sumber mata air yaitu Goa Widodaren

yang terletak di lereng Gunung Bromo. Kemudian pada proses pecaruan, jika di Bali menggunakan *banten* (persembahan) yang sebagian besar berbahan dasar janur, sedangkan di Tengger menggunakan *banten* yang sebagian besar berbahan dasar daun pisang.

Tujuan dari Upacara Tawur Agung Kesanga adalah untuk mengusir keburukan dari lingkungan sekitar (menetralisasi alam). Pada saat pelaksanaan Tawur Agung Kesanga biasanya diiringi dengan pawai *ogoh-ogoh* yang mewujudkan *bhuta kala* atau simbolis kejahatan yang diarak keliling desa, kemudian setelah diarak, *ogoh-ogoh* akan dibakar. Bermakna untuk membakar segala kejahatan atau kebatilan di muka bumi.

Sinematografi

- *Framing (type of shot)* bisa juga disebut pembingkai gambar. Di layar, kita bisa melihat berbagai macam tampilan *type of shot* (Santoso, 2013:41).
- Sudut pengambilan gambar (*shot angles*) menjelaskan tentang berbagai posisi kamera yang dapat digunakan untuk merekam subjek. (Santoso, 2013:47).
- Komposisi yaitu peletakan objek dalam bingkai gambar yang dibuat agar tampak indah dan menarik perhatian yang melihatnya. (Santoso, 2013:52).
- Pencahayaan, fotografi berasal dari kata *photos* dan *graphe (drawing with light)* yang berarti menggambar dengan cahaya. Jadi pencahayaan sangat penting dalam fotografi dan videografi. Kita tidak bisa melihat gambar tanpa bantuan cahaya. Beberapa jenis pencahayaan adalah *available light* dan *artificial light* (Santoso, 2013:61).
- *Depth of field*, dalam fotografi, *depth of field* diterjemahkan sebagai istilah “bokeh”, yang berhubungan dengan daerah ketajaman gambar. Tampak pada ketajaman *foreground* dan *background*. (Santoso, 2013:68).
- *Camera Movement*, gerak pemain dan kamera ini dibakukan oleh seorang pembuat film bernama Don Livingstone yang mencakup *pan*: gerak kamera ke kiri dan kanan dengan bertumpu pada satu sumbu; *Tilt*: gerak kamera ke atas dan bawah dengan bertumpu pada satu sumbu; *Zoom*: gerak maju atau mundur yang disebabkan oleh permainan lensa dengan posisi kamera diam; *Tracking*: gerak kamera dengan menggunakan rel atau mengikuti objek untuk memberikan efek tiga dimensional; *Crane shot*: gerakan kamera dengan menggunakan alat mekanik atau *crane* (Santoso, 2013:69).

Dalam penelitian ini, semua metode di atas akan digunakan dengan berbagai macam pertimbangan. Pertama, *framing (type of shot)* memperkaya tampilan visual dari berbagai macam sudut. Misalnya, pada *extreme wide shot* digunakan untuk menunjukkan suasana alam pedesaan suku Tengger yang berupa Gunung Bromo, sawah terasering, pegunungan, dan padang sabana.

Selanjutnya, *very wide shot* digunakan untuk mengambil banyak subjek dalam satu *frame*, contohnya adalah ketika memperkenalkan aktivitas masyarakat suku Tengger yang berprofesi sebagai petani, juga ketika menggambarkan aktivitas keagamaan suku Tengger. *Mid shot* digunakan untuk mengambil gambar yang berfokus pada objek tertentu secara lebih rinci, dalam video ini pengambilan *mid shot (medium shot)* lebih banyak ketika narasumber memberikan informasi tentang Upacara Tawur Agung Kesanga. Kedua, sudut pengambilan gambar (*shot angels*) memosisikan kamera dengan berbagai sudut untuk merekam fokus objek yang akan ditampilkan dalam pembuatan film dokumenter berjudul ‘Di Balik Awan Tengger’.

Berbagai macam jenis *shot angel* digunakan, di antaranya adalah *eye level* di mana letak kamera sejajar dengan subjek, contohnya ketika mengambil gambar kegiatan Upacara Tawur Agung Kesanga. *High angel* digunakan untuk merekam aktivitas masyarakat yang berkerumun, sehingga untuk memperjelas kerumunan tersebut, *high angel* paling cocok digunakan. *Low angel* digunakan dalam pengambilan gambar sesajen yang digunakan dalam ritual. Ketiga, komposisi, setiap *frame* yang dirancang dalam film dokumenter ini mempertimbangkan berbagai macam komposisi yang disesuaikan dengan nilai seni dalam pengambilan gambar dalam kamera, hal ini dimaksudkan untuk membuat gambar yang direkam mempunyai nilai seni, menarik, berpusat pada objek yang menjadi fokus bahasan, dan menarik perhatian penonton. Keempat, pencahayaan sangat penting untuk memberikan *tone* di dalam gambar sehingga memengaruhi suasana yang akan ditampilkan dalam gambar.

Berbagai jenis pencahayaan digunakan, terutama *available light* dan *artificial light*. *Available light* mengacu pada cahaya alami yang telah tersedia ketika proses pengambilan gambar pada aktivitas upacara masyarakat suku Tengger, sementara *artificial light* adalah cahaya yang bisa diatur untuk memberikan kesan *artificial* dalam pengambilan gambar Upacara Tawur Agung Masyarakat Suku Tengger.

Pencahayaan yang diatur ini ketika mengambil gambar di dalam ruangan, terutama ketika narasumber memberikan informasi tentang makna Upacara Tawur Agung Kesanga. Kelima, *depth of field* yang berpusat pada ketajaman gambar. Pada teknik ini, pembuat film akan berfokus pada objek-objek penting yang menjadi fokus utama dalam pengambilan gambar. Terakhir, berbagai macam teknik *camera movement* digunakan dalam pengambilan gambar, yaitu *tilt*, *zoom*, dan *tracking* sesuai dengan kebutuhan, namun dalam pengambilan gambar ini, tidak menggunakan *crane shot* karena keterbatasan alat.

Pada dasarnya, segala macam bentuk sinematografi yang telah ada digunakan dalam proses produksi film dokumenter “Di Balik Awan Tengger”.

Segala macam bentuk sinematografi dilibatkan untuk memaksimalkan segala materi yang akan dimuat dan ditampilkan di dalam film dokumenter tersebut.

Tahapan Produksi Film

Dibutuhkan tiga tahap dalam memproduksi sebuah film. Tahap-tahap pembuatan film antara lain pra-produksi (*pre-production*), produksi (*production*) dan pasca-produksi (*post-production*). Tahap pra-produksi merupakan sebuah tahap persiapan dalam pembuatan film, tetapi dalam tahap ini sebaiknya pembuat film harus dapat memikirkan hal-hal apa saja yang nantinya dibutuhkan dalam proses pasca-produksi. Dan hal yang perlu diperhatikan adalah, bahwa proses pra-produksi merupakan 70 persen dari keseluruhan proses *shooting*, jadi sejumlah rencana yang disusun harus sudah disusun dengan teliti sehingga jika terjadi hal-hal yang di luar rencana awal dapat diantisipasi dengan baik (Effendy, 2005:6).

1. Bentuk Media

Media ini berbentuk film dokumenter yang menjelaskan tentang arti dan makna serta proses Upacara Tawur Agung Kesanga yang dilaksanakan di Tengger Kabupaten Pasuruan, dibagi menjadi 4 *sequence* yaitu:

- *Sequence 1* (pembuka): pada tahap ini, menceritakan suasana Tengger beserta mata pencaharian masyarakat Tengger dan kepercayaan yang mereka anut.
- *Sequence 2* (isi): menceritakan tentang berlangsungnya Upacara *Melasti* yaitu pengambilan air suci dengan *setting* tempat di Widodaren (sumber mata air).
- *Sequence 3* (isi): menceritakan berlangsungnya Upacara Tawur Agung Kesanga beserta penjelasan upacara yang dilaksanakan dimulai dari pemberangkatan, pulang, hingga proses pembakaran *ogoh-ogoh*.
- *Sequence 4* (penutup): menampilkan masyarakat melaksanakan *tri sandya* (bersembahyang) dan diiringi pemuda memainkan musik *baleganjur* (alat musik khas agama Hindu di Indonesia).

Pada *sequence 1* sebagai pembuka, berfokus pada pengenalan kehidupan masyarakat suku Tengger sehari-hari. Diawali dengan terbitnya matahari kemudian pemandangan Gunung Bromo menunjukkan lokasi masyarakat suku Tengger tinggal. Berikutnya, pemandangan perkebunan ditunjukkan dalam *sequence 1* untuk mengiring ke arah kehidupan masyarakat suku Tengger sehari-hari yang mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani.

Selanjutnya, kepercayaan masyarakat suku Tengger digambarkan dengan aktivitas masyarakat suku Tengger yang memberikan persembahan berupa sesaji. Selain itu, masyarakat Tengger beribadat dengan khidmat. Ketiga komponen ini sangat penting untuk memberikan informasi lokasi tempat kehidupan masyarakat suku Tengger, latar belakang kehidupan keseharian suku Tengger, dan yang ketiga adalah mengiring ke arah fokus bahasan dalam topik video dokumenter ini

yaitu tentang salah satu upacara keagamaan masyarakat Tengger yang bernama Upacara Tawur Agung Kesanga.

Dengan memberikan gambaran awal pada *sequence* pembuka, maka pembuat film memberikan konteks terkait dengan tempat, latar belakang, dan fokus bahasan dalam film dokumenter yang berjudul “Di Balik Awan Tengger”. Selain itu, narasi di dalam film tersebut menceritakan latar belakang diberinya judul “Di Balik Awan Tengger”, karena masyarakat suku Tengger hidup di kaki Gunung Bromo yang bersahabat dengan awan. Inilah konteks awal yang hendak dibangun oleh pembuat film.

Sequence 2 materi yang ada di dalam video lebih terpusat pada proses berlangsungnya Upacara *Melasti* yaitu upacara yang dilakukan sebelum melaksanakan Upacara Tawur Agung Kesanga. Fokus materi pada *sequence 2* adalah memperkenalkan ritual Upacara *Melasti* yaitu pengambilan air suci yang terletak di sumber mata air Widodaren di selatan lereng Gunung Bromo. Materi utama yang ditampilkan pada *sequence 2* adalah sarana berupa sesajen dan cempuna, serta ritual berupa doa-doa yang bertujuan untuk menyucikan jiwa manusia dan benda-benda yang dianggap sakral. Setelah berdoa, proses penyucian benda-benda sakralpun dilakukan. Setelah itu, masyarakat mengambil air suci untuk dibawa pulang. Dengan demikian, pembuat film memberikan latar belakang mengapa Upacara *Melasti* perlu dilakukan sebelum melakukan Upacara Tawur Agung Kesanga.

Sequence 3 materi yang ada dalam video berfokus pada proses Upacara Tawur Agung Kesanga yang dimulai dari pemberangkatan, pulang, hingga proses pembakaran *ogoh-ogoh*. Upacara dilaksanakan di Desa Tlogosari, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan. Selain itu, dalam *sequence 3* ini, narasumber memberikan informasi tujuan dari pelaksanaan Upacara Tawur Agung Kesanga adalah untuk menyeimbangkan alam semesta dengan diri manusia, serta memusnahkan hal negatif menjadi positif. Selain itu, dalam video digambarkan proses arak-arakan *ogoh-ogoh* yang dibawa dari desa masing-masing. Arak-arakan dilakukan oleh masyarakat suku Tengger yang memakai baju keagamaan, diiringi dengan musik adat dan tari-tarian. Setelah ritual doa-doa, selanjutnya *ogoh-ogoh* diarak ke tempat pembakaran. Pembakaran *ogoh-ogoh* adalah simbol untuk membuang segala bentuk keburukan yang melekat pada tubuh manusia. Demikianlah pada *sequence 3* Upacara Tawur Agung Kesanga digambarkan secara rinci melalui tahapan-tahapan secara runtut dan simbol upacara yang ada dibalikinya.

Sequence 4 yang digambarkan dalam video adalah masyarakat melaksanakan *tri sandya* (bersembahyang) dan diiringi pemuda memainkan musik *baleganjur* (alat musik khas agama Hindu di Indonesia). Penutup tersebut memberikan akhir yang menekankan pada ritual beribadah umat Hindu.

Demikianlah narasi dan analisis mendalam yang digambarkan dalam setiap *sequence* yang ada dalam film dokumenter “Di Balik Awan Tengger”.

2. Judul Media

Film dokumenter dari Upacara Tawur Agung Kesanga berjudul “Di Balik Awan Tengger”. Kalimat “Di Balik” menegaskan berarti ada sesuatu yang tersembunyi, sesuatu yang belum terekspos, sesuatu yang menarik. Sedangkan kalimat “Awan Tengger” menunjukkan wilayah tempat pelaksanaan Upacara Tawur Agung Kesanga. Secara keseluruhan makna dari judul film ini adalah ingin menginformasikan bahwa ada sesuatu yang sakral dan menarik dari Upacara Tawur Agung Kesanga. Sesuatu yang tersembunyi dibalik makna dari kesakralan upacara adat, sebuah tradisi adat dari Hindu suku Tengger. Film ini menceritakan tentang proses pelaksanaan Upacara Tawur Agung Kesanga yang merupakan bagian dari rangkaian Upacara Hari Suci Nyepi.

3. Konsep Visualisasi

Dokumenter adalah sebuah film di mana dalam pengambilan *shoot* di sebuah lokasi nyata, tidak menggunakan aktor serta tema terfokus pada subjek-subjek seperti sejarah, ilmu pengetahuan, sosial, dan lingkungan dengan tujuan dasar memberikan informasi atau melakukan persuasi dan memberikan wawasan tentang dunia.

Suku Tengger adalah masyarakat yang berpegang teguh pada adat-istiadat dan budaya secara turun-temurun. Masyarakat Tengger kaya akan upacara, baik upacara agama maupun upacara adat, salah satunya adalah Upacara Tawur Agung Kesanga. Upacara ini adalah bagian dari rangkaian upacara Hari Suci Nyepi bagi masyarakat Tengger.

Banyak orang di luar daerah Tengger yang tidak mengerti Upacara Tawur Agung Kesanga, baik dari segi makna maupun tujuan diadakan upacara tersebut. Dari hal tersebut, perancang dapat menarik kesimpulan bahwa sebagian besar masyarakat di luar daerah Tengger banyak yang belum mengerti mengenai Upacara Tawur Agung Kesanga yang menjadi salah satu budaya yang kita miliki.

Perancangan film dokumenter adalah solusi untuk permasalahan tersebut, karena film dokumenter merupakan penggambaran dari suatu kejadian nyata dan mengandung unsur realita (fakta dan data) sehingga mampu memberikan wawasan/informasi terhadap masyarakat tentang Upacara Tawur Agung Kesanga secara jelas dan terperinci. Dengan demikian, maka konsep visualisasi pada pembuatan film dokumenter ini fokus pada segala bentuk aktivitas upacara adat dan serangkaian ritual yang dijalani, dilengkapi dengan informasi narasumber yang bersifat otentik dan didapatkan dari hasil wawancara secara langsung.

- Desain *title graphic*: konsep visualisasi judul juga diterapkan pada *cover* film dan media lainnya. Judul bumper menggunakan huruf *Century Gothic* dan untuk *title graphic* menggunakan huruf *SF Movie Poster*, dengan tampilan yang simpel, tegas untuk mudah dibaca, kedua huruf ini menegaskan kesan formal dan alami sesuai dengan salah satu karakteristik film dokumenter yaitu alami.

- Desain bumper menampilkan sebuah judul film yang berisikan elemen tipografi dan gambar atau video. Juga terdapat tambahan *motion graphic* pada tipografi “Di Balik Awan Tengger” berwarna oranye yang muncul dari gumpalan asap Gunung Bromo. Dengan latar belakang Gunung Bromo untuk memperkuat kesan yang ingin dibangun penulis yaitu ada sebuah negeri di balik awan, negeri itu bernama Tengger.

4. Konsep Audio

Pada sebuah film selain dalam bentuk gambar, audio juga sangat berperan penting dalam komponen film. Konsep audio pada film dokumenter “Di Balik Awan Tengger” mengacu pada gaya musik tradisi untuk tetap menjaga kesatuan dari elemen film. Bagian audio terdiri dari beberapa kategori meliputi:

- *Background Music*: *background* musik yang digunakan dalam film ini adalah suara musik *baleganjur*. *Baleganjur* adalah alat musik atau gamelan suci Hindu yang ada di Indonesia, alat musik ini dimainkan minimal 27 orang dan maksimal sampai 40 orang. Namun hal itu tergantung pada jumlah *kepyek/kempyeng* yang ada pada satu set *baleganjur* tersebut.

- *Voice Over*: narasi berupa suara narator yang direkam setelah film selesai dirangkai secara *offline editing*, suara dari narasi ini telah disiapkan oleh perancang sesuai dengan informasi yang akan disampaikan.

- *Sync Sound*: merupakan suara asli yang direkam langsung/bersamaan pada saat perekaman gambar. Suara ini berupa suara kumpulan orang-orang yang ada di sekitar perekaman, suara alam, suara narasumber pada saat wawancara, dan sebagainya.

- *Sound Design*: merupakan suara yang tidak dapat dihasilkan dari suara yang ada pada saat perekaman, suara ini dihasilkan oleh bantuan alat musik digital dan diedit dengan bantuan *software*, misal suara *synth* yang dihasilkan dari alat musik piano, *keyboard*, dan sebagainya.

Perekaman suara film dokumenter “Di Balik Awan Tengger” menggunakan dua cara yaitu perekaman audio langsung berupa *sync sound* yang direkam secara *built in* saat proses perekaman video berlangsung, dan yang kedua menggunakan perekaman tidak langsung yang berupa perekaman suara narasi pada studio *recording*.

Proses Perancangan

Proses perancangan film dokumenter “Di Balik Awan Tengger” terdiri dari pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi.

1. PRA-PRODUKSI

Proses pra-produksi pada film dokumenter “Di Balik Awan Tengger” terdiri dari pembuatan sinopsis, *outline*, dan naskah produksi. Sebelumnya, penulis melakukan riset. Pelaksanaan riset lapangan pada film dokumenter “Di Balik Awan Tengger” dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Desain kualitatif bersifat fleksibel dan berubah-ubah sesuai dengan kondisi lapangan.

Data dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif, bukan angka. Dari hasil riset lapangan ini, fokus cerita dibuat lebih spesifik dan mengerucut menjadi suatu masalah lalu menetapkan premis awal, disebut premis awal karena akan ada perubahan dalam prosesnya dan menjadikannya premis akhir. Penyebabnya berkaitan dengan hasil riset dan situasi di lapangan. Penentuan ide awal berupa upacara tradisi umat Hindu Tengger dimulai dengan temuan masalah di lapangan.

Ide cerita bisa datang sekilas, tetapi bisa juga hilang dalam sekejap. Inilah persoalan terpenting dalam setiap produksi film. Ide cerita ibaratnya roh bagi jasmani atau pondasi bagi sebuah bangunan. Menurut Fachruddin (2012:336-339), ide cerita bisa dimulai dengan menulis setiap kilasan ide yang muncul dan menggantinya melalui diri sendiri, lingkungan sekitar cerita rakyat atau isu-isu menarik, berita di media masa, *browsing* internet atau inspirasi dari film dokumenter.

Adapun teknik pengumpulan data yaitu teknik pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi.

Adapun sumber data berupa sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer berupa teks hasil transkrip wawancara yang diperoleh melalui wawancara dengan informan yang dijadikan sampel penelitian. Perancangan ini menggunakan metode wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*) yaitu wawancara yang bebas dan terbuka di mana penulis tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Sumber wawancara yang pertama adalah Pandita Dukun Eko Wartono selaku Koordinator Dukun Tengger yang berkedianan di Desa Tlogosari Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan, sumber wawancara kedua adalah Harwadi S. Pd, M. Sc selaku budayawan Tengger berkedianan di Desa Kayukebek Dusun Ledok Kabupaten Pasuruan, dan yang terakhir adalah

wawancara terhadap kaum muda yaitu Edi Santosa selaku panitia yang berkediaman di Desa Kayukebek Dusun Ledok Kabupaten Pasuruan.

Data sekunder berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh penulis dengan cara membaca, melihat, dan mendengarkan. Data dapat berupa teks (dokumen, pengumuman, surat-surat, spanduk), gambar meliputi (foto, animasi, poster), video berupa (film, TVC). Data sekunder diperoleh dari buku Ayu Sutarto, “Saya Orang Tengger Saya Punya Agama”.

Proses pencarian data didapat dari hasil wawancara yang pertama dengan Bapak Pandita Dukun Eko Wartono selaku Koordinator Dukun Tengger yang berkediaman di Desa Tlogosari Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan. Data yang diperoleh dari wawancara adalah pengertian beserta makna Upacara Tawur Agung Kesanga yang dilaksanakan di Tengger Kabupaten Pasuruan. Selain itu diperoleh juga data wawancara dari Harwadi S. Pd, M. Sc selaku budayawan Tengger yang menjelaskan alur dan filosofi tentang Upacara Tawur Agung Kesanga dan wawancara dengan Edi Santosa selaku panitia yang menjelaskan proses pembuatan *ogoh-ogoh* (patung seram menyerupai raksasa). Hasil wawancara ini, nantinya akan menjadi materi utama yang disuguhkan dalam film dokumenter “Di Balik Awan Tengger”.

Dari hasil pengumpulan data, maka sinopsis dapat dirancang sebagai berikut;

- **Sinopsis:**

Sebuah negeri yang selalu bersahabat dengan awan (Tengger) terdapat suatu ritual upacara sakral pergantian tahun Saka, dimulai dini hari untuk pengambilan air suci yang letaknya di lereng Gunung Bromo hingga proses arak-arakan *bhuta kala* (*ogoh-ogoh*). Melaksanakan upacara dengan semangat yang tinggi, dengan harapan agar segala aspek negatif di tahun lalu tidak mengikuti pada saat melangkah ke tahun berikutnya.

- **Outline**

- *Sequence* 1 (Pembukaan): menampilkan Pegunungan Tengger; menampilkan kegiatan masyarakat Tengger, misalnya profesi masyarakat dan adat suku adat; menampilkan cuplikan sekilas salah satu upacara yang ada di Tengger.
- *Sequence* 2 (Isi): menampilkan perjalanan menuju tempat sumber mata air yaitu Goa Widodaren mulai dari awal hingga akhir perjalanan ke Goa Widodaren.
- *Sequence* 3 (Isi): menampilkan proses pembuatan, pemberangkatan *ogoh-ogoh*, pembacaan mantra oleh Pandita, upacara pancaruan, hingga proses pembakaran *ogoh-ogoh*.
- *Sequence* 4 (Penutup): menampilkan masyarakat melaksanakan persembahyangan di pura disertai kaum pemuda memainkan alat musik *baleganjur*.

2. PRODUKSI

- Produksi Video

- Komposisi

Dalam perancangan film ini menggunakan hampir semua tipe dan sudut pandang yang digunakan. Pada saat *shoot* gambar upacara pengambilan air (*mendak tirta*), Upacara Tawur Agung Kesanga dan proses pembakaran *ogoh-ogoh* kebanyakan menggunakan *eye angel* atau sejajar dengan mata manusia dan untuk tipe *shoot* yang digunakan hampir semua tipe mulai dari *close up* (dekat) hingga *extreme long shot* (jauh). Sedangkan pada saat pengambilan gambar wawancara narasumber kebanyakan menggunakan *medium close up*.

- *Lighting*

Perancangan film dokumenter ini menggunakan pencahayaan alami yaitu cahaya matahari karena kebanyakan pada saat *shoot* berlokasi di luar ruangan yang memiliki cukup cahaya matahari, sedangkan pada saat pengambilan gambar saat wawancara yang diambil di dalam ruangan menggunakan pencahayaan berupa lampu yang meliputi *key light*, *fill light*, dan *back light*.

- Produksi Audio

Pada produksi audio perancang merekam *voice over* dan merekam beberapa nada yang dibutuhkan dalam film dengan bantuan *hardware* yaitu piano *keyboard* beserta alat *recording*, sedangkan *software* menggunakan *Nuendo 4* dan *Adobe Audition CS6*.

3. PASCA-PRODUKSI

- *Editing*

Dalam proses *editing*, penulis menggunakan proses *non-linear editing*, di mana penyusunan gambar secara acak dan dapat dipindah-urutkan secara acak untuk penempatan potongan videonya. Terdapat beberapa tahap dalam proses *editing* yaitu: *Offline editing* merupakan penyambungan *raw material* atau bahan dasar sehingga hasilnya masih berupa bahan setengah jadi, karena masih perlu penambahan berbagai bahan visual lain; *Online editing* yaitu proses *editing* ketika seorang editor mulai memperhalus hasil *offline*, memperbaiki kualitas hasil dan memberikan tambahan transisi serta efek khusus yang dibutuhkan. Pada saat *color grading* tersebut menggunakan efek “*three way color correction*” dan ditambah efek “*curve*”. Dari kedua efek tersebut juga dapat ditambah efek lain sesuai dengan kebutuhan video yang diedit.

Mixing pada bagian ini penulis menggabungkan antara video dan audio secara sinkron, begitu juga dengan audio pada narasumber dan musik-musik atau suara latar yang mendukung; *Rendering*, setelah tahap *editing* selesai maka, video akan disimpan dalam format *file* video, penyimpanan ini disebut dengan *Render*, di antaranya terdapat format MPEG, MOV, AVI, MP4, dan lain-lain. Film

dokumenter “Di Balik Awan Tengger” perancang memilih file video akhir berformat MP4 dengan *codec* H.264 resolusi 1920x1080 *Pixel* dan 30 fps.

- Hasil Akhir

Hasil akhir dari *project* ini berupa film dokumenter dengan judul Di Balik Awan Tengger berdurasi 24 menit 16 detik dengan format *H.264 1920x1080p* (*Vimeo* dan *YouTube*) serta format DVD.

KESIMPULAN

Upacara Tawur Agung Kesanga menyimpan sejarah dan nilai-nilai tradisi yang masih murni hingga saat ini, serta menjadi salah satu identitas bagi masyarakat Tengger. Hal itu tercermin dalam setiap rangkaian prosesi upacara Tawur Agung Kesanga. Dapat dilihat bahwa Upacara Tawur Agung Kesanga merupakan kearifan budaya lokal Indonesia. Indonesia yang dikenal dengan keberagaman suku budaya dan tradisinya, oleh karena itu, eksistensi Upacara Tawur Agung Kesanga perlu dijaga dan dipertahankan di era globalisasi ini agar selalu ada sebagai bagian dari kekayaan dan keanekaragaman budaya bangsa Indonesia.

Jika warisan sejarah, baik itu berupa tradisi, bangunan, dan lain-lain dapat terus dijaga eksistensinya maka, generasi muda sebagai penerus bangsa tidak akan melupakan sejarah dan warisan bangsanya dan turut membangun kesadaran diri dan jiwa nasionalisme terhadap bangsa sehingga masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Tengger, bisa selektif dan antisipatif dalam menghadapi perkembangan zaman serta mampu mempertahankan identitasnya di era globalisasi saat ini.

Film dokumenter dapat menjadi salah satu solusi sebagai media yang mampu menjadi mediasi antara budaya lokal dan globalisasi agar bisa berjalan bersamaan tanpa menghilangkan orisinalitas dari budaya itu sendiri. Melalui film dokumenter, Upacara Tawur Agung Kesanga dapat menjaga eksistensinya. Tidak saling bertentangan dengan globalisasi yang biasanya akan mengaburkan keberadaan budaya lokal dan secara perlahan akan diabaikan oleh dunia.

Jika bisa berjalan bersama dengan perbedaan sifat yang ada dan menciptakan relasi timbal balik yang saling menguntungkan mengapa harus menentang dengan cara yang berlawanan. Merangkul globalisasi agar bisa bertahan di era globalisasi melalui film dokumenter. Dengan begitu, Indonesia akan selalu dikenal sebagai negara dengan keanekaragaman suku dan budaya. Suatu kekayaan bangsa Indonesia yang tidak dimiliki oleh bangsa lain.

KEPUSTAKAAN

- Ayawayla, Gerizon R. 2008. *Dokumenter dari Ide sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Effendy, Heru. 2005. *Mari Membuat Film Panduan untuk Menjadi Produser*. Yogyakarta: Panduan.
- Fachrudin, Andi. 2012. *Dasar-dasar Produksi Televisi*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Hefner, Robert W. 1985. *Hindu Javanese: Tengger Tradition and Islam*. Princeton: Princeton University Press.
- Hefner, Robert W. 1999. *Geger Tengger: Perubahan Sosial dan Perkelaian Politik*. Yogyakarta: LKiS.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Piliang, Yasraf Amir. 2011. *Dunia yang Dilipat Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Bandung: Matahari.
- Smith, Nancy J., & Hefner, Robert W. 1985. *Masyarakat Tengger dalam Sejarah Nasional Indonesia” (Tengger in Indonesian National History)*. National Science Foundation: USA. Publication for the Hindu Parisada, Pasuruan, East Java.
- Santoso, Ensadi J. 2013. *Bikin Video dengan Kamera DSLR*. Jakarta: MediaKita.
- Savitri, Alpha. 2010. *Sejarah Agama Tradisi Tengger Bromo*”. Dalam *Ebook*: <http://gundarma.ac.id>. Diakses pada 28 April 2018.